BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era digital, siapa pun bisa jadi korban *cyberbullying*, bahkan orang yang sebenarnya tidak bersalah. Salah satu situasi yang sering terjadi adalah ketika seseorang mencoba menjernihkan masalah dengan membuat klarifikasi publik, tetapi klarifikasi tersebut justru disalahartikan dan memperburuk keadaan. *Cyberbullying* telah menjadi isu krusial dalam era digital, terutama dengan meningkatnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi Menurut Parsons *Cyberbullying* merupakan salah satu Jenis Bullying, intimidasi dalam dunia cyber meliputi bentuk agresi dalam hubungan dan segala bentuk bentuk ancaman elektronik, dan ini terjadi dimana mana (Syam, 2015).

Menurut Coloroso, perilaku bullying di dunia maya bisa dikategorikan ke dalam empat bentuk utama. Pertama, *Flaming* atau pertengkaran sengit yang terjadi secara online melalui pesan elektronik dalam forum obrolan. Kedua, *harassment* yaitu pengiriman pesan kasar dan menghina secara berulang, yang bisa dikirimkan kapan saja, baik siang maupun malam. Ketiga, *denigration*, yaitu menyebarkan informasi negatif yang merendahkan orang lain secara digital. Keempat, *Impersonation* , yaitu membajak akun email atau media sosial orang lain untuk menyebarkan pesan pesan jahat atau memalukan (Herawati, 2024).

Menurut (Sinthania Debby 2022), ada juga bentuk pseudonyms, yakni penggunaan nama samaran atau alias untuk menyembunyikan identitas pelaku. *Cyberstalking* adalah bentuk pelecehan berulang yang melibatkan pengiriman pesan pesan bernada ancaman atau intimidasi yang dapat membuat korban merasa ketakutan. Sedangkan masquerading adalah tindakan berpura pura menjadi orang lain melalui akun email palsu atau nama pesan instan agar bisa mengelabui orang lain (Herawati, 2024).

Analisis Isi.., Alfian Pujo Hertanto, Fakultas Ilmu Komunikasi, 2025



Gambar 1.1 Kasusu Serangan Digital Di indonesia

Menurut data dari *GoodStats,* Berdasarkan data kasus serangan digital di Indonesia, dapat terlihat bahwa peretasan menempati posisi paling tinggi dengan 42 kasus. Disusul oleh pengancaman sebanyak 23 kasus, kemudian doxing atau pembocoran data pribadi sebanyak 20 kasus. Sementara itu, kasus akun ditangguhkan tercatat 17 kali, sedangkan phising dan akun tidak bisa diakses sama sama berjumlah 11 kasus. Kategori lainnya juga cukup signifikan dengan 33 kasus. Data ini menunjukkan bahwa serangan digital di Indonesia cukup beragam dan perlu penanganan yang serius untuk melindungi privasi serta keamanan digital kita semua. (Nurtsaniya, 2024).

Perkembangan teknologi digital telah mempermudah proses komunikasi antara individu, organisasi, maupun publik secara lebih cepat dan luas. Namun, kemudahan ini juga membuka ruang bagi munculnya fenomena negatif seperti *Cyberbullying*, yaitu tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja melalui media digital dengan tujuan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain secara psikologis maupun sosial (Menesini & Nocentini, 2009). Fenomena ini sering kali muncul dalam konteks konflik di ruang publik, termasuk dalam film sebagai media populer.

Film Budi Pekerti menjadi salah satu representasi yang menggambarkan bagaimana konflik di dunia digital dapat berkembang menjadi *Cyberbullying*. Salah

satu adegan yang paling mencolok dalam film ini adalah adegan klarifikasi yang dilakukan oleh tokoh Bu Prani. Klarifikasi yang semula dimaksudkan sebagai upaya untuk menjelaskan dan menenangkan situasi justru memicu gelombang reaksi negatif, termasuk komentar negatif, hinaan, dan meme yang merendahkan. Fenomena ini menunjukkan bahwa klarifikasi tidak selalu berhasil sebagai strategi komunikasi krisis, bahkan dapat menjadi pemicu eskalasi *Cyberbullying* yang lebih besar.

Klarifikasi mempunyai arti penjernihan, penjelasan, dan pengembalian kepada apa yang sebenarnya, seperti yang sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Klarifikasi dalam penelitian ini adalah memfokuskan terhadap sebuah informasi yang harus dicek kebenarannya. Hal ini harus dilakukan dalam rangka menghindari informasi yang keliru atau yang dapat menyesatkan dan menghindari hoaks (berita bohong) yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya. Dalam dunia berita dikenal istilah check and recheck, yaitu mengecek kembali informasi yang dibuat, kegiatan ini dilakukan oleh para wartawan saat mengumpulkan informasi. Semestinya pula masyarakat yang menerima informasi juga mengecek berita yang diterima.



Gambar 1.1 Poster Film Budi Pekerti

Sumber : *(IMDB, 2023)*

Film ini mengangkat kisah Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling, dan keluarganya yang harus menghadapi dampak dari fenomena *cancel culture* setelah

video perselisihan Bu Prani dengan pengunjung pasar viral di media sosial.Cerita film berlatar di Yogyakarta saat masa pandemi dan menyoroti bagaimana tindakan Bu Prani yang dianggap tidak pantas sebagai seorang pendidik, menjadi bahan perundungan publik. Tidak hanya dirinya, keluarganya pun ikut terkena dampaknya, hingga terancam kehilangan pekerjaan dan reputasi mereka.

Penghargaan yang diterima film ini menunjukkan bahwa isu yang diangkat memiliki resonansi kuat dengan kondisi masyarakat saat ini, sekaligus membuktikan efektivitas film sebagai media penyampai pesan moral yang berdampak. Festival Film Indonesia (FFI) 2023. Sha Ine Febriyanti, yang memerankan Bu Prani, menerima penghargaan sebagai Pemeran Utama Perempuan Terbaik, dan Prilly Latuconsina membawa pulang piala citra pertamanya untuk kategori Pemeran Pendukung Perempuan Terbaik untuk bentuknya dalam film ini. Film ini juga dibintangi Sha Ine dan Prilly, serta Angga Yunanda, Dwi Sasono, Omara Esteghlal, dan Ari Lesmana dari Fourtwnty. Pada September 2023, Buddha menjadi penayangan perdana di seluruh dunia di Toronto International Film Festival (TIFF), sebelum kemudian diputar di jaringan bioskop tanah air. Wregas Bhanuteja sebelumnya dikenal lewat debut film panjangnya Penyalin Cahaya (*The Photocopier*), yang juga merupakan film orisinal Netflix. Film tersebut meraih kesuksesan besar di FFI 2021 dengan membawa pulang 12 Piala Citra dari 17 nominasi yang didapat (Fathurrozak, 2024).

Dilansir dari Kincir.com, cara pembawaan konflik dalam film ini terbilang sangat mirip dengan film Penyalin Cahaya. Pembawaan cerita yang realistis ini membuat alur konflik yang dialami Bu Prani terasa mudah ditebak, termasuk nasib akhirnya. Keduanya sama sama mengangkat isu sosial yang relevan dengan era digital, di mana reputasi seseorang dapat hancur akibat persepsi publik yang terbentuk di media sosial. Dalam Penyalin Cahaya, narasi berpusat pada karakter Sur yang kehilangan beasiswa akibat tersebarnya foto dirinya dalam kondisi mabuk, padahal ia sendiri adalah korban manipulasi. Sementara dalam Budi Pekerti , Bu Prani mengalami tekanan sosial dan profesional akibat video yang disalahartikan oleh masyarakat. Kedua film ini menunjukkan bagaimana opini publik yang

terbentuk secara instan di dunia maya dapat menghancurkan kehidupan seseorang tanpa memberi kesempatan klarifikasi yang adil (Herlambang, 2023).

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji representasi *Cyberbullying* dalam film Budi Pekerti . (Widura, 2024) mengatakan analisis wacana untuk menelaah perilaku *Cyberbullying* yang ditampilkan dalam film tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa film Budi Pekerti menggambarkan berbagai bentuk *Cyberbullying* seperti pelecehan, pencemaran nama baik, konten provokatif, penguntitan, penyebaran informasi pribadi, dan pengucilan sosial. Namun, fokus penelitian ini lebih pada perilaku *Cyberbullying* yang ditampilkan dalam film, bukan pada bagaimana media membentuk narasi tersebut secara komprehensif.

Penelitian lain oleh (Prafitra et al., 2024) menggunakan model naratif Tzvetan Todorov untuk menganalisis struktur narasi dalam film Budi Pekerti . Penelitian ini menemukan tiga bentuk *Cyberbullying*: *Flaming*, *harassment*, dan *denigration*, dengan *denigration* sebagai bentuk yang paling dominan. Akan tetapi, penelitian ini tidak secara eksplisit membahas bagaimana media membentuk opini publik yang mengarah pada *Cyberbullying*. (Amelia et al., 2024) menggunakan analisis naratif dengan pendekatan Todorov untuk menggambarkan alur cerita dalam film Budi Pekerti . Hasil penelitiannya menunjukkan bagaimana film ini memvisualisasikan pengaruh media dalam penyebaran informasi yang cenderung bias dan berdampak negatif pada privasi karakter utama. Namun, penelitian ini lebih fokus pada analisis narasi ketimbang mengidentifikasi bagaimana media membangun narasi *Cyberbullying* secara spesifik.

Dari tinjauan tersebut, terlihat adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam hal analisis bentuk Klarifikasi tokoh terhadap perilaku *Cyberbullying* dalam film Budi Pekerti. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih fokus pada identifikasi bentuk bentuk *Cyberbullying* atau struktur naratif, tanpa menyoroti bagaimana klariifikasi kejadian dapat membentuk opini publik yang mengarah pada perilaku *cyberbullying*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan

menganalisis bentuk media dalam membentuk narasi *Cyberbullying* dalam film Budi Pekerti menggunakan metode analisis isi kualitatif. Analisis isi adalah metode dalam penelitian ilmu komunikasi yang digunakan untuk mempelajari konten media seperti surat kabar, radio, film, dan televisi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan gambaran isi, karakteristik pesan, dan tren perkembangan materi komunikasi. Dengan menggunakan analisis isi, peneliti dapat menemukan pola, tema, dan perubahan dalam pemberitaan atau pesan yang disampaikan oleh media (Eriyanto, 2011).

Analisis isi, menurut (Eriyanto, 2011) adalah metode yang terorganisir untuk mengevaluasi informasi yang terkandung dalam pesan komunikasi, baik yang tersurat maupun yang tersirat. Metode ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui berapa kali suatu pesan muncul di media, tetapi juga untuk memahami maknanya dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dalam pendekatan kualitatif, analisis isi lebih menekankan pada interpretasi makna, struktur naratif, dan cara simbol simbol komunikasi membentuk pesan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi bagaimana media dalam film tersebut membingkai informasi dan membentuk opini publik yang berujung pada *Cyberbullying* terhadap tokoh utama.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana proses klarifikasi yang disajikan dalam media, khususnya film Budi Pekerti , justru dapat memicu reaksi sosial negatif seperti *Cyberbullying*. Dalam konteks era digital, klarifikasi seringkali tidak sepenuhnya menyelesaikan masalah, tetapi malah membuka ruang interpretasi yang lebih luas, memperbesar konflik, dan memengaruhi persepsi publik secara bias.

Peneliti memilih judul *"Analisis Isi Klarifikasi dalam Film* Budi Pekerti *terhadap Cyberbullying"* karena film ini menunjukkan bagaimana klarifikasi yang seharusnya meredam konflik justru memicu serangan di media sosial. Fenomena ini mencerminkan realitas era digital, di mana opini publik bisa terbentuk cepat tanpa memahami konteks. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana media membentuk narasi yang bisa memperburuk situasi, khususnya dalam konteks

cyberbullying.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada adegan klarifikasi digital yang dilakukan oleh karakter Bu Prani dalam film Budi Pekerti sebagai respons atas video viral yang memicu cyberbullying.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana bentuk klarifikasi yang dilakukan oleh tokoh dan bentuk cyberbullying yang terjadi setelah viral dalam film Budi Pekerti?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi bentuk klarifikasi dan bentuk cyberbullying yang terjadi dalam film Budi Pekerti .

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi massa dan analisis isi media film. Penelitian ini juga dapat memperkaya studi tentang representasi sosial dalam media, serta memberikan perspektif akademik terhadap isu hipokrisi sosial dalam konteks budaya digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi masyarakat dalam memahami dampak budaya penghakiman di media sosial serta pentingnya kesadaran etika digital. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sineas dan praktisi media dalam mengangkat isu isu sosial melalui film, serta membantu mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik pada topik komunikasi moral, budaya digital, dan kritik sosial melalui media visual.